

EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Haidir¹, Muhammad Hizbullah², M. Guffar Harahap³, Ardat⁴, Azrai Harahap⁵

^{1,2,3,5}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, ⁴Institut Kesehatan Helvetia

E-mail: haidir@umnaw.ac.id, muhammadhizbullah@umnaw.ac.id, m.guffar@umnaw.ac.id,

ardat.ahmad@gmail.com, azraiharahap@gmail.com

How to Cite:

Haidir, H, Hizbullah, M., Harahap, M. G., Ardat, A., Harahap, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan lokal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 213-231

KEYWORDS:

Independent Campus, Study of Al-Washliyah, Character Education, Local Wisdom

ABSTRACT

Islamic character education is the most important and urgent thing to be applied at various levels of education, both in primary, secondary and tertiary education, one of which is through local wisdom. With regard to that, this research aims to analyze the existence of Islamic character education based on local wisdom at UMN Al-Washliyah Medan. This research uses a qualitative description analysis method, by first collecting facts and data accurately and then tabulating them so that conclusions will be obtained. Data collection uses observation, interviews and documentation studies. The results of the study explain that, namely 1) UMN Al-Washliyah Medan is one of the PTU campuses that implements Islamic character education directly through lecture activities and outside lectures with the habituation method. 2) The existence of character education implemented at UMN Al-Washliyah Medan towards the era of independent learning is carried out with several models, namely habituation activities, exemplary, discipline, with rewards and punishments, with active / contextual and participatory learning. The local wisdom can be seen from the existence of Al-Washliyah courses, one of which fosters student character.

KATA KUNCI:

Kampus Merdeka, Ke Al-Washliyah, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

ABSTRAK

Pendidikan karakter Islami merupakan hal terpenting dan sangat mendesak untuk diterapkan pada berbagai tingkat pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah maupun pada Perguruan Tinggi salah satu di antaranya melalui kearifan lokal. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di UMN Al-Washliyah Medan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi kualitatif, dengan terlebih dahulu mengumpulkan fakta dan data secara akurat lalu mentabulasinya sehingga akan memperoleh kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, yaitu 1) UMN Al-Washliyah Medan salah satu kampus PTU yang melaksanakan pendidikan karakter Islami secara langsung melalui kegiatan perkuliahan dan di luar perkuliahan dengan metode pembiasaan. 2) Keberadaan pendidikan karakter diterapkan untuk menuju merdeka belajar dilakukan dengan beberapa model, yakni kegiatan pembiasaan, keteladanan, disiplin, dengan hadiah dan hukuman, dengan pembelajaran aktif/kontekstual dan partisipatif. Kearifan lokal tersebut tampak dari adanya mata kuliah ke Al-Washliyah, yang salah satunya membina karakter mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter Islami segera harus diterapkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Karena salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara kita adalah bagaimana membentuk karakter Islami dalam masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Ini terlihat dari masalah-masalah seperti penyalahgunaan narkoba, prostitusi, konsumsi minuman beralkohol, bentrokan antar mahasiswa, kurangnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Di lingkungan kampus, juga sering terjadi tindakan seperti menjiplak, kurangnya motivasi dalam perkuliahan, kasus plagiarisme, ketidakseriusan dalam menyelesaikan tugas, tingkat drop out yang tinggi, dan sikap yang kurang hormat terhadap dosen. (Hamdan Sugilar, Rahayu Kariadinata, Ehda Farlina, 2018).

Oleh karena itu pembentukan karakter Islami perlu secara intensif dilakukan dalam rangka peningkatan karakter kepada mahasiswa, karena mereka adalah sebagai *agent of change* (agen perubahan) di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan sebagai alternatif penyelesaian masalah, mengingat di tengah permasalahan bangsa ini yang hiruk pikuk dengan berbagai erosi moral dan berbagai perilaku negatif yang menggurita di tengah sehari-hari. Sebagai bangsa Indonesia yang memangku budaya ketimuran, dan bahkan menggunakan kearifan budaya lokal sangat memperhatikan tatanan kehidupan

dengan mempertahankan degradasi karakter bangsa. Berbeda dengan di Barat seperti Inggris dan Amerika yang enggan mengurus masalah moral karena menurut mereka, itu adalah ranah pribadi dan keluarga (Setia Asyanti, 2012). Mereka sudah terbiasa menggunakan ideologi liberal, akan tetapi berbeda ketika kita di Indonesia yang perlu mempertahankan etika dan moral tersebut. Kita membutuhkan penanaman pendidikan karakter islami kepada mahasiswa sebagai calon pemimpin pada masa yang akan datang. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki dan mempertahankan keberadaan sikap bangsa kita.

Sehingga hal ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak pernah berhenti, sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia (H.E. Mulyasa, 2012). Karenaya pendidikan karakter memiliki makna bukan hanya sekedar berkaitan dengan benar dan salah, tetapi berupaya menanamkan kebiasaan (*habits*) tentang hal-hal yang baik, sehingga menimbulkan kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk tetap melaksanakan berbagai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dengan berbagai ancaman, godaan, perkembangan zaman dan arus teknologi yang begitu kencang namun tetap berada pada nilai-nilai kebajikan dan mampu bersikap santun serta jauh dari perilaku amoral.

Maka pantaslah Deng Xiaoping sejak tahun 1985 di China telah melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan karakter dalam kurikulum formal sejak jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi (H.E. Mulyasa, 2012). Pendidikan karakter yang diterapkan di China ini, bukan hanya di negaranya tetapi juga diterapkan bagi masyarakatnya yang tinggal di luar negaranya. Sehingga hal ini dapat membekali masyarakatnya untuk bangkit dari keterpurukan budaya sehingga memiliki daya saing. Saat ini sudah terbukti bahwa mereka dengan bisnisnya mampu menembus dan bahkan menguasai pasar dunia, dan bahkan perdagangan mereka sampai di negeri Mekkah, sehingga ada merk dagang yang dikenal dengan istilah *made in China*. Hampir semua barang yang dipasarkan mereka menggunakan merk tersebut. Dan terbukti beberapa orang terkaya di dunia itu sebagian besar adalah masyarakat berkebangsaan china. Dan bukan hanya dalam sisi ekonomi, tetapi panggung-panggung politikpun sudah dikuasai oleh china.

Keberhasilan negara dan bangsa china menguasai pasar internasional berkat dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada mereka. Hal ini menjadi contoh dan teladan bagi kita bangsa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman pendidikan karakter itu kepada masyarakat kita Indonesia. Khususnya terpenting ditanamkan kepada para mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai *agent of change* di masyarakat. Bahkan ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya pada

Perguruan Tinggi merekalah yang akan tampil menjadi pemimpin di masyarakat. Kalau mereka tidak dibekali oleh penguatan pendidikan karakter semasa ketika berada pada bangku kuliah, maka ketika mereka berada di masyarakat dan bahkan menjadi pemimpin di masyarakat maka mereka akan menampilkan berbagai perilaku buruk dan amoralnya.

Karena betapa pentingnyalah pendidikan karakter ini diterapkan pada mahasiswa, sehingga hal ini menjadi perhatian oleh pimpinan UMN Al-Washliyah beserta civitas akademika. Sehingga menurut pimpinan bahwa pendidikan karakter Islami ini sangat tepat dan strategis untuk diimplementasikan di kampus UMN Al-Washliyah Medan sebagai sebuah perguruan tinggi umum di kota Medan. UMN Al-Washliyah Medan merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi umum yang memiliki kekhasan karena keberadaannya langsung di bawah naungan organisasi Islam yaitu yayasan Al-Jam'iyatul Washliyah.

Dalam penerapannya, penerapan pendidikan karakter dilakukan berbasis kearifan lokal. Yang dimaksud dengan Kearifan lokal adalah konsep yang mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas tertentu di suatu wilayah geografis atau budaya. Kearifan lokal mencerminkan cara pandang dan cara hidup khas yang telah berkembang dalam masyarakat tersebut selama berabad-abad. Konsep ini sering kali terkait dengan kearifan budaya atau pengetahuan tradisional yang

diturunkan secara lisan atau melalui pengalaman dari generasi ke generasi.

Berkenan dengan itu UMN Al-Washliyah Medan memiliki kekhasan atau kearifan lokal dalam hal pembinaan karakter, yakni mata kuliah ke al-Washliyah, yakni mata kuliah yang memang khusus diajarkan untuk mahasiswa yang kuliah di organisasi Al-Washliyah. Mata kuliah ini menyangkut di dalamnya berkenaan dengan pembinaan karakter yang berasaskan pada Al-Quran dan Hadis. Karena keunikannya itu lah maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap pendidikan karakter tersebut. Tujuan penelitian akan difokuskan ada eksistensi pendidikan karakter Islami, model, dan kekhasan kearifan lokal.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi di bandingkan dengan penelitian lain, beberapa penelitian terdahulu fokus pada kajian yang berbeda yakni: (1) fokus pada pendidikan karakter di perguruan tinggi berbasis multikultural (Abdullah, 2015; Adibah, 2014; Handayani & Wulandari, 2017; Pardede, 2022); (2) fokus pada pendidikan karakter di PTU melalui pendidikan agama Islam (Ainiyah, 2013; Hermawan et al., 2021; Muhibah, 2020; Suparlan & AW, 2017); (3) fokus pada pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila (Dewi et al., 2020; Hikmah & Dewi, 2021; Ridhwan et al., 2020). Beberapa penelitian relevan di atas jelas berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian ini fokus pada pendidikan karakter berbasis Islami berbasis

kearifan lokal. Dalam hal ini kearifan lokal tersebut ialah mata kuliah Ke Al-Washliyah.

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Karenanya kita terlebih dahulu harus memahami makna kedua hal tersebut. Menurut Sani, bahwa pendidikan dalam literatur pendidikan Islam digunakan beberapa istilah yaitu: *rabba-yurobbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan) (Ridwan Abdullah Sani, 2016). Sedangkan menurut Poerwadarmina dalam Nata bahwa pendidikan berasal dari kata didik yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an. Hal ini diartikan sebagai perbuatan, hal, cara, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan mendidik, pengetahuan mendidik, dan pemeliharaan latihan-latihan yang meliputi lahir dan batin (Abuddin Nata, 2008). Dalam pengertian yang biasa bahwa pendidikan ini diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membentuk dan mengembangkan pribadinya melalui pengajaran dan latihan.

Karenanya pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting, mengingat hal ini menjadi harapan mengarahkan anak pada kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (M. Sukardjo, 2015).

Sedangkan makna karakter dapat dipahami dari beberapa ahli, antara lain menurut Majid, dkk bahwa pada hakikatnya kata karakter bila ditelusuri secara mendalam paling tidak diadopsi dari beberapa istilah atau bahasa yakni dari bahasa latin, Inggris, Yunani, dan Indonesia sendiri. Kata karakter yang terdapat dari bahasa Latin berasal dari kata *kebarassein*, *kebarax*, sedangkan yang terdapat dalam bahasa Inggris adalah *character*. Kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah karakter itu sendiri, Dalam kamus Poerwadarminta, karakter dapat diartikan sebagai sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Abdul Majid, 2011).

Sedangkan menurut Doni dalam Mu'in menjelaskan bahwa makna karakter ini merupakan sama dengan kepribadian. Sesungguhnya bahwa kepribadian dapat dianggap menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sehingga hal dapat menjadi kebiasaan bagi anak dan menjadi bentukan jiwanya (Mu'in, 2011).

Kemudian Ryan dan Bohlin turut memberikan definisi bahwa makna karakter mengandung tiga unsur/hal utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Artinya dalam diri seseorang yang berkarakter harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami tentang kebaikan, lalu dengan itu dia akan mencintai dan rasa senang dengan kebaikan, dan akhirnya ia rela dan senang melakukan kebaikan sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi pribadinya. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Karenanya pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (Abdul Majid, 2011).

Pada hakikatnya bahwa keberadaan pendidikan karakter menurut Mulyasa bergerak dari kesadaran (*awareness*), akan menuju kepada pemahaman (*understanding*), menuju kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*) dan pada akhirnya akan menuju sebuah tindakan (*doing atau acting*) dalam kehidupan sehari-hari (H.E. Mulyasa, 2012). Karenanya pendidikan karakter tidak langsung menuai hasil, tetapi butuh proses dan usaha yang maksimal dalam mewujudkan hal tersebut. Seluruh elemen terkait saling bekerjasama dan bersinergi sesuai dengan keberadaannya dalam kegiatan pendidikan karakter tersebut.

Menurut Lickona dalam Gunawan menyatakan bahwa pendidikan karakter

merupakan pendidikan untuk membentuk jiwa dan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya (Gunawan, 2014). Sedangkan menurut Ramli dalam Gunawan juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik (Gunawan, 2014). Selain itu Zubaedi juga menyatakan bahwa pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Zubaedi, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang didesain dan diterapkan secara sistematis untuk menanamkan dan menerapkan berbagai nilai kebajikan pada perilaku peserta didik baik yang hubungannya dengan sang pencipta Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku.

Selanjutnya Gunawan juga menyatakan bahwa adapun tujuan dari pendidikan karakter ini pada hakikatnya adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, semangat bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt berdasarkan atas nilai-nilai dari pancasila (Gunawan, 2014).

Sedangkan menurut Hasan dalam Zubaedi bahwa pendidikan karakter memiliki 5 (lima) tujuan utama, yaitu 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/apektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karekter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah/kampus sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter yang dilakukan bagi peserta didik maupun mahasiswa di lingkungan sekolah/kampus memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring (Zubaedi, 2011). Oleh karenanya pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan berbagai model, diantaranya dengan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (kontekstual teaching learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) (H.E. Mulyasa, 2012).

Kehadiran kampus merdeka belajar dalam era industri 4.0 merupakan suatu harapan yang menyegarkan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki daya saing yang tinggi di tingkat global. Diharapkan bahwa para lulusan mampu mengembangkan kompetensi, serta memiliki keterampilan baik yang bersifat interpersonal maupun teknis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan di pasar industri global. Pendekatan ini sangat sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Para lulusan yang telah dilengkapi dengan beragam program dalam kampus merdeka belajar diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan yang inovatif, karena mereka telah diberi dasar keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman di era industri 4.0..

Era industri 4.0 biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat (Siregar et al., 2020). Namun terkadang berbanding terbalik dengan keadaan pendidikan kita yang jauh dari karakter-karakter terbaik. Disatu sisi maju, tetapi disisi yang lain moralnya menjadi erosi, dan bahkan terkikis habis di telan perkembangan teknologi. Memang disatu sisi keunggulan dari era industri ini adalah semuanya bisa lebih yaitu lebih cepat, lebih mudah, lebih menguntungkan, lebih efektif, bahkan lebih fleksibel. Misalnya saat ini kalau anak kita ingin belajar bisa ikut belajar online, bisa belajar di rumah, tidak harus menyiapkan alat transportasi, dan tidak mengganggu aktivitasnya yang lain karena dapat memilih waktu yang sesuai, dan lain sebagainya. Keberadaan ini memang banyak menguntungkan di satu pihak tetapi kering dengan nilai-nilai pergaulan, karena mereka tidak bertemu secara langsung dengan kawan-kawannya, dan bahkan mereka hanya bergaul secara maya melalui daring (dalam jaringan).

METODE PENELITIAN

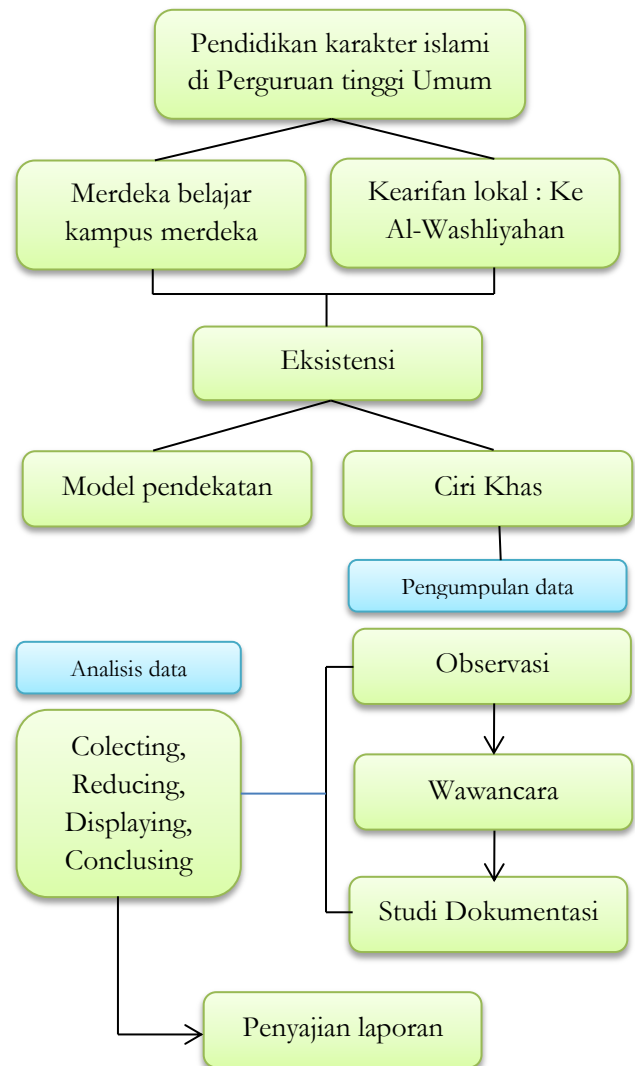
Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Karenanya untuk memperoleh hal tersebut penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang keberadaan penguatan pendidikan karakter untuk menuju kampus merdeka merdeka belajar di lingkungan kampus

UMN Al-Washliyah Medan. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010). Informan penelitian dalam hal ini adalah pimpinan fakultas, dosen, dan mahasiswa. Pimpinan fakultas untuk memperoleh data berkenaan dengan kebijakan tentang pendidikan karakter, kemudian dosen untuk memperoleh data berkenaan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai pendidikan karakter, dan mahasiswa untuk memperoleh data berkenaan dengan objek pendidikan karakter tersebut.

Kemudian penulis juga mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik-topik tertentu yaitu tentang pendidikan karakter dan kampus merdeka. Lalu kemudian mengumpulkannya dengan mentabulasi dari bergai literatur baik buku maupun jurnal yang ada kaitannya dengan materi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis melahirkan sebuah jurnal.

Merdeka belajar dan kampus merdeka memang menjadi orientasi pembelajaran di masa kini, oleh karenanya penelitian ini diarahkan untuk menghadapi program tersebut. Disamping itu juga kearifan lokal yang dimaksud adalah pendidikan karakter melalui pembelajaran Ke Al-Washliyah yang memang itu menjadi mata kuliah ke khasan untuk setiap mahasiswa yang kuliah pada organisasi Al-Washliyah.

Secara bagan desain dan langkah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Desain dan Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah (UMN Al-Washliyah) merupakan Universitas Muslim Nusantara (UMN) yang diubah namanya pada tahun 2002 melalui Surat Keputusan Dirjend DIKTI Nomor 181/DIKTI/Kep/2002 tanggal 15 Agustus 2002. UMN pertama kali didirikan pada tanggal 8 Agustus 1996 yang merupakan penggabungan dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP Al Washliyah) dengan Akademi

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Al Washliyah (A-MIPA Al Washliyah) yang disahkan melalui Surat Keputusan Dirjend DIKTI nomor 424/DIKTI/Kep/1996 tanggal 8 Agustus 1996 .

Berdasarkan rencana strategis (renstra) UMN Al Washliyah (Edisi revisi) tahun 2015-2019 yang telah disahkan oleh Rektor selaku Ketua Senat UMN Al-Washliyah melalui surat keputusan Rektor Nomor 1650/UMNAW/A.35/2015 tanggal 14 September 2015, menyatakan bahwa UMN Al-Washliyah Medan memiliki visi, misi, dan tujuan. Hal ini dilakukan dalam menciptakan universitas/kampus yang baik dan sehat.

Adapun visi UMN Al-Washliyah Medan yaitu: menjadi universitas unggul dalam penyediaan sumber daya manusia berkualitas dan berjiwa Islami pada tahun 2025. Universitas unggul dimaksudkan sebagai universitas yang menghasilkan sumberdaya berkualitas/berdaya saing tinggi yang mampu bersaing ditingkat Nasional. Dan berkualitas dapat dimaknai sebagai sivitas akademika UMN Al-Washliyah memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, terampil, produktif dan profesional dibidangnya. Sedangkan berjiwa Islami dimaksudkan adalah sebagai sivitas akademika UMN Al-Washliyah memiliki kepribadian yang berintegritas/akhlak yang baik dan bertanggung jawab yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

Sedangkan tujuan UMN Al-Washliyah Medan adalah a) Menghasilkan lulusan berkualitas yang menjunjung tinggi keluhuran budaya dan nilai-nilai Islam serta mampu bekerja

sama dalam team work. b) Menghasilkan penelitian dan pulikasi ilmiah yang berkualitas dalam rangka pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, seni budaya dan teknologi untuk mewujudkan kemaslahatan umat. c) Menghasilkan karya pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat dengan menjunjung tinggi nilai keislaman. d) Menghasilkan kerjasama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan dengan ketentuan tidak melanggar ajaran agama, hukum, norma, dan etika.

Oeh karena itu berdasarkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan pada renstra UMN Al-Washliyah menjadi hal yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter pada seluruh civitas akademiknya, khususnya bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Hasanah, 2013). Begitulah yang dilakukan UMN Al-Washliyah dalam menanamkan pendidikan karakter dengan menggali dari nilai-nilai keislaman yang sudah dibangun oleh pendiri organisasi Al-Washliyah dan UMN Al-Washliyah serta bersinergi dengan nilai-nilai kebangsaan. Sehingga bersatu padu menuju kampus merdeka belajar seperti yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim.

Eksistensi Model pendekatan Pendidikan Karakter untuk Menuju Kampus Merdeka Belajar

Berdasarkan wawancara dengan pihak terkait (seperti pimpinan, dosen, dan mahasiswa), studi di lapangan, analisis penulis ternyata keberadaan pendidikan karakter diterapkan di UMN Al-Washliyah Medan untuk menuju kampus merdeka belajar dilakukan dengan beberapa model, diantaranya 1) Dengan melakukan kegiatan pembiasaan dan keteladanan, 2) Dengan kegiatan pembinaan disiplin, 3) dengan hadiah dan hukuman, 4) Dengan pembelajaran aktif yaitu CTL (*kontekstual teaching learning*). Hal ini sesuai dengan penjelasan Mulyasa bahwa pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan berbagai model, diantaranya dengan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (kontekstual teaching learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif (H.E. Mulyasa, 2012).

1. Melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan

Menurut Pak Rektor bahwa kegiatan pembiasaan dan keteladanan ini harus dilakukan dari seorang pemimpin. Karena sejalan dengan yang dijelaskan Muhaimin bahwa menjadikan pemimpin pendidikan atau kepala sekolah/madrasah, dan atau pimpinan perguruan tinggi ikut berperan serta dalam menghadapi krisis moral mahasiswanya. Karena pemimpin pendidikan harus memiliki 3 syarat yaitu pemimpin harus memiliki kompetensi, integritas, dan visi (Muhaimin, 2009). Seorang

pemimpin (rektor) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter/akhilak mahasiswa. Hal ini seiring dengan yang disebutkan (Zubaedi, 2011) bahwa elemen yang berada pada elit kepemimpinan dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menjadi role model (uswatun hasanah) bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu kelompok banyak bergantung kepada karakter/akhilak pemimpinnya.

Menurut Pak Rektor ada ungkapan yang menarik dari orang-orang tua kita dahulu “ala bisa karena biasa”. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu bisa melakukan kebajikan karena faktor kebiasaan atau sesuatu hal yang terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga tertanam di dalam akal dan pikirannya. Karenanya penanaman pendidikan karakter/akhilak juga dapat dilakukan melalui faktor kebiasaan. Untuk itu UMN Al-Washliyah yang memiliki visi selain melahirkan sumberdaya yang berkualitas tetapi juga bercirikan Islami berupaya membuat kebiasaan-kebiasaan di UMN Al-Washliyah sehingga dapat menciptakan konsep Islami yang memiliki karakter/akhilak yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan yang dirutinkan di UMN Alwashliyah dalam membangun dan menumbuhkan pendidikan karakter/akhilak diantaranya,

- a) Membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan ada urusan administrasi di kampus. Kegiatan pengucapan salam menurut Pak

Rektor sangat penting karena merupakan sebuah doa dan sekaligus sedekah kepada orang yang diucapkan tersebut. Pak Rektor membuat aturan dalam bentuk SK Rektor, bahwa dosen, pegawai, mahasiswa yang muslim wajib mengucapkan salam jika bertemu atau masuk ke dalam ruangan dalam segala urusan.

- b) Membiasakan 3S yaitu senyum, sapa dan silaturahmi. Membiasakan selalu senyum dan sapa dengan ramah serta meningkatkan silaturahmi merupakan kebiasaan yang baik dalam setiap pertemuan dan kegiatan-kegiatan akademik. Hal ini sebagai upaya menjadikan suasana kampus UMN Al-Washliyah yang nyaman dan penuh kehangatan dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Pak Rektor, bahwa hal ini juga sebagai bagian dari sibghoh Al-Washliyah. Senyum merupakan ibadah dalam Islam, selain ibadah juga akan mampu membangun karakter yang hangat dan peduli. Kemudian sapa dan bersilaturahmi juga dapat membangun karakter mahasiswa yang ramah dan bersahabat, sehingga nantinya dapat membangun hubungan yang solid.
- c) Membiasakan pembacaan surat ash-Shaf 10-11 disetiap memulai kegiatan perkuliahan dan acara-acara di kampus. Di dalam surat ash-Shaf 10-11 tersebut juga isinya mengajak para mahasiswa untuk memiliki keimanan yang kuat dengan wujud *jihad fi sabilillah* dalam segi harta (uang, kekayaan) serta nafs (diri, ide-ide, dan keilmuan). Hal ini juga mengajarkan semangat patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan beragama, beragama, dan bernegara.
- d) Membiasakan pembacaan doa belajar setiap ingin memulai dan mengakhiri kegiatan perkuliahan serta doa umum disetiap acara-acara kampus. Pembacaan doa menurut Pak Rektor sangat penting karena hal ini merupakan bentuk kedekatan kita dengan sang kholik serta selalu menyertakan Allah/Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap kegiatan agar mendapatkan ridho-Nya. Kemudian dengan doa itu, semua aktivitas yang kita lakukan dapat berjalan dengan sukses dan berkah. Karena kegiatan yang tidak dimulai dengan nama Allah terputus kebaikan/keberkahan kepadanya.
- e) Membiasakan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah di kampus. Kampus juga membiasakan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan berjamaah di mesjid kampus sebagai wujud penanaman ketauhidan yang kuat kepada mahasiswa dan civitas akademika. Jika kepada manusia kita

bisa loyal dan setia karena dia memberikan sesuatu hal kebaikan, apalagi dengan Allah yang lebih banyak kebaikan yang diberikannya berupa nikmat dan rahmat yang tidak dapat bisa kita hitung. Allah Swt menyatakan dalam Al-Qur'an jika lautan dijadikan tinta untuk menuliskan nikmat dan rahmat yang telah Allah berikan kepada kita, maka hal tersebut juga tidak cukup untuk menuliskannya. Penanaman karakter untuk selalu bersyukur kepada mahasiswa salah satunya dengan wujud pelaksanaan ibadah kepada sang khalik dengan pelaksanaan sholat berjamaah tepat waktu. Rektor menerapkan sholat Zuhur dan Ashar secara berjamaah kepada seluruh pegawai, dosen, dan mahasiswa yang muslim. Beliau menghimbau dengan cara lisan setiap adanya pertemuan-pertemuan, slogan-slogan yang mengajak sholat berjamaah. Humas UMN Al-Washliyah Medan membuat poster tentang keutamaan sholat berjamaah sebanyak 27 derajat pada setiap pojok-pojok kampus. Bahkan Pak rektor membuat edaran bahwa ketika azan berkumandang seluruh kegiatan apapun di lingkungan kampus dihentikan, seperti perkuliahan, rapat, pelatihan, dan bahkan pelayanan akademik, dan lain sebagainya.

Kemudian pak Rektor juga menyiapkan pegawai yang berasal dari LP3I bernama Abdurrahman untuk mencatat pegawai yang melaksanakan sholat berjamaah di kampus utama. Hal ini dilakukan untuk bahan evaluasi sebagai Rektor untuk ditindaklanjuti. Untuk mendukung sikap religiusitas ini rektor mengaktifkan 4 kampus ini yaitu kampus A, B, C, D (Aziddin) untuk melaksanakan sholat berjamaah. Beliau menyiapkan mesjid dan mushalla serta menyiapkan imam secara tetap untuk memimpin salat berjamaah waktu zuhur dan asar. Kemudian biasanya sekitar 10 menit sholat nazir mesjid menyampaikan pemberitahuan bahwa waktu sholat sebentar lagi akan tiba. Selain itu rektor juga menerapkan sholat jumat di kampus A. Pihak LP3I menyusun imam dan khatib jumat secara permanen. Imam dan khatib yang melaksanakan kegiatan jumat di Mesjid Ismail Banda adalah berasal dari dalam maupun luar UMN Al-Washliyah. Mereka rata-rata berpendidikan S2 dan S3.

- f) Membiasakan busana Islami dan menutup aurat. Diantaranya kebijakan berbusana yang Islami bagi mahasiswa yang beragama Islam dengan wajib menutup auratnya, karena dalam Islam sendiri menutup aurat merupakan hal

yang mutlak harus dilakukan. Jika mahasiswa UMN Al-Washliyah yang beragama Islam melanggar aturan tersebut maka dia tidak akan diperkenankan masuk ke lingkungan kampus. Sedangkan bagi mahasiswa non muslim diberlakukan menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan adat ketimuran. Seperti untuk wanita non muslim memakai baju kemeja dengan menggunakan rok yang berada di bawah lutut. Ini juga memperlihatkan bagaimana lingkungan kampus UMN Alwashliyah merupakan lingkungan yang kondusif dengan memperaktekkan toleransi dalam beragama dan kebersahabatan yang baik dalam beragama.

- g) Membiasakan hidup toleransi. Keberadaan mahasiswa UMN Al-Washliyah Medan menerapkan kehidupan toleransi, diantaranya memberikan kebebasan kepada calon mahasiswa yang non muslim untuk ikut kuliah di kampus tersebut, dan mahasiswa yang muslim dan non muslim dapat kuliah bersama dan bahkan tidak terjadi diskriminasi dalam bentuk pelayanan akademik dan lain sebagainya.

Karenanya kita harus menyadari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mahasiswa tersebut akan menjadi bekalnya ketika mereka terjun ke dalam kehidupan bernegara dan

bermasyarakat. Hal ini seperti yang disebutkan Dhiu bahwa mahasiswa dengan segala macam karakternya memiliki peranan dan fungsinya yaitu: *agent of change, social of control, dan moral force* dalam membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pertanggungjawabannya sebagai intelektual (Konstantinus Dua Dhiu, 2017).

Keberhasilan pembiasaan ini dilakukan dengan menggunakan metode keteladana. Metode teladan (*uswah hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada bawahan, mahasiswa, dan lain sebagainya dalam kehidupan di kampus. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional (Sri Minarti, 2013).

2. Melalui kegiatan pembinaan disiplin

Pak Rektor melakukan kegiatan pembinaan disiplin bagi semua civitas akedemika, agar timbul karakter mandiri dan tanggung jawab. Hal ini yang beliau lakukan adalah menyiapkan portal akademik yang bernama Siakad, absensi finjer print, dan absensi manual. Kesemuanya dilakukan pengawasan dan evaluasi oleh Tim PKSI, Wakil Rektor I, dan akademik masing-masing fakultas. Artinya untuk disiplin itu harus ada usaha dan komitmen yang kuat.

Seiring dengan hadis Rasul yang diriwayatkan Buhkari dan Muslim menyatakan bahwa setiap bayi dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang

menjadikannya Yahudi atau Nasrani. Dalam hadits ini dikatakan bahwa keberimanan seorang dapat dipengaruhi oleh bimbingan dan lingkungannya. Bimbingan yang menyimpang dan lingkungan yang atheis akan menyebabkan perubahan pandangan seorang bayi. Pada hadits ini dapat terlihat akan penting dan berpengaruhnya lingkungan dalam pembentukan keimanan seseorang. Jika kita mengaitkan dengan penanaman pendidikan karakter maka hal ini juga sangat berkaitan dengan lingkungan dan kebergaulan seseorang. Jika Pak Rektor sudah membuat aturan dalam rangka mewujudkan kedisiplinan, maka hal ini akan menjadikan lingkungan sekitarnya menjadi disiplin.

Di dalam sejarah juga diceritakan bahwa Nabi Muhammad saw diasuh oleh ibu susunya yang bernama Halimatu Sa'diah yang berada di perkampungan yang jauh dari kota Makkah. Selain ingin menyusukan Nabi Muhammad saw sebenarnya tujuan ibunda Aminah adalah untuk menjauhkan Nabi Muhammad saw dari lingkungan kejahiliah masyarakat kota Makkah pada saat itu sehingga nabi Muhammad saw diletakkan di perkampungan yang jauh dari kota Makkah. Dari kondisi ini terlihat pentingnya lingkungan di dalam pembentukan dan pertumbuhan pendidikan karakter seseorang.

UMN Alwashliyah Medan merupakan kampus yang memiliki visi sebagai penyedia sumber daya manusia berkualitas dan bercirikan Islami. Untuk itu lingkungan UMN Alwashliyah

Medan berupaya menanamkan pendidikan karakter/akhlak kepada mahasiswanya sebagai wujud ciri dari Islami. Untuk itu Rektor UMN Alwashliyah Medan membuat kebijakan-kebijakan dan aturan untuk membangun dan menumbuhkan pendidikan karakter/akhlak bagi mahasiswanya.

Didalam menanamkan karakter yang siddiq UMN Alwashliyah Medan juga memiliki kantin kejujuran. Dimana kantin tersebut tidak ada menyediakan penjual yang berada di kantin tersebut, yang disediakan hanya makanan dan minuman serta tempat pembayaran. Ini merupakan bentuk pembentukan karakter untuk menjadi manusia yang siddiq/jujur agar membayar apa yang sudah dimakannya. Selai itu Pak Rektor juga selalu datang tepat waktu untuk membuka acara-acara resmi kampus. Sehingga hal menjadi sebuah keteladanan dari seorang pemimpin. Karena karakter disiplin harus ditanamkan kepada anak buah mulai dari pemimpin.

3. Melalui pemberian hadiah dan hukuman

UMN Al-Washliyah Medan melakukan pemberian hadiah berupa insentif dan hukuman bagi pembentukan karakter di lingkungan kampus, diantaranya menerapkan bagi dosen yang tidak melakukan kegiatan tri dharma PT maka akan diberikan teguran lisan, tulisan, dan bahkan pengurangan jumlah SKS mengajar. Kemudian dosen yang berprestasi dalam mempublikasikan artikel ilmiah pada jurnal internasional dan nasional terakreditasi, proseding internasional berindeks akan

diberikan dana insentif sesuai dengan ketentuan yang ada (SK Rektor tentang insentif publikasi ilmiah).

Kemudian bagi dosen dan pegawai yang tidak hadir sesuai dengan ketentuan, kata pak Rektor akan dipotong honor/gajinya. Dan mahasiswa yang tidak memenuhi syarat 75 % mengikuti perkuliahan tidak dibenarkan ujian dan tidak berhak mendapatkan nilai. Selanjutnya mahasiswa yang terlambat masuk portal akademik, tidak bisa absensi perkuliahan. Dan mahasiswa yang terlambat membayar SPP juga akan diberlakukan cuti kuliah 1 semester. Kesemuanya dilakukan dalam membentuk kedisiplinan seluruh civitas akademika UMN Al-Washliyah Medan.

4. Melalui pembelajaran aktif dan partisipatif

Adapun upaya yang dilakukan UMN Al-Washliyah Medan dalam mewujudkan pembelajaran aktif dan partisipatif melalui dua hal, yaitu melakukan pembelajaran aktif di bangku perkuliahan maupun pembelajaran aktif di luar bangku perkuliahan seperti dalam bentuk kegiatan KKN, KKL, KKA, dan KKM. Kalau pembelajaran aktif di dalam kelas, seluruh dosen dihimbau rektor untuk menerapkan KKNI dalam perkuliahan, dan bahkan sudah beberapa kali diundang narasumber untuk melakukan pelatihan kepada dosen.

Sedangkan pembelajaran aktif di luar bangku kuliah dilakukan dalam bentuk praktek dan magang. Mahasiswa fakultas pertanian disiapkan lahan pertaniannya untuk tempat latihan dan praktek, sedangkan mahasiswa prodi

farmasi disiapkan laboratoriumnya untuk melakukan praktek dan uji coba yang berkaitan dengan berbagai macam obat-obatan. Sedangkan untuk mahasiswa keguruan, ekonomi, sastra disiapkan tempat magang atau mencari sendiri sendiri sesuai dengan ketentuan dan kriteria yang diterapkan oleh kampus. Selain dari melakukan kegiatan praktek dan magang, seluruh mahasiswa tanpa terkecuali melakukan kegiatan KKN.

Karenanya untuk menangani hal ini UMN Alwashliyah Medan memiliki salah unit yang bertugas menangani seluruh kegiatan kemahasiswaan yang berkaitan dengan KKN, KKL, KKA, dan KKM yaitu unit LP2LK. Secara terperinci kegiatan KKA dilakukan bagi mahasiswa prodi akuntansi, KKM bagi mahasiswa prodi manajemen, KKL dilakukan oleh seluruh mahasiswa FKIP yang sudah berada pada semester 6.

Kemudian mahasiswa juga melakukan kuliah agama di mesjid H. Ismail Banda setiap hari Rabu setelah shalat zhuhur berjamaah. Hal ini dilakukan UMN Al-Washliyah Medan untuk menerapkan ilmu agamanya sekaligus melakukan pembinaan mental. Sehingga kegiatan dapat melatih kemandirian mahasiswa.

UMN Alwashliyah Medan juga melakukan kegiatan expo kewirausahaan. Hal ini untuk mensupport tiap fakultas dan prodi khususnya mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya baik di dalam maupun di luar kampus. Sehingga kegiatan ini dijadikan sebagai ajang keterampilan dan kemampuan

mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Dan juga mahasiswa melakukan kegiatan PKM. Kegiatan ini dilakukan dalam membina mahasiswa untuk berpartisipasi menunjukkan kebolehan di tingkat nasional dalam kegiatan kemahasiswaan.

Mendukung kegiatan intra kampus seperti LDK, pemerintahan mahasiswa. dan ekstra kampus, seperti HIMMAH, HMI. Pihak kampus selalu memberikan kontribusinya pada kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, seperti menyiapkan fasilitas sekretariat, memberikan dana setiap even kegiatan. Karenanya sebagai perguruan tinggi yang mengemban tanggung jawab dan kewajiban yang besar, khususnya membentuk sumber daya intelektual yang dapat memberikan kontribusi bagi bangsa di berbagai bidang dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (Murni Eva Marlina Rumapea, 2015).

Oleh karena itu kesemua kegiatan itu dilakukan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada mahasiswa dan seluruh civitas akademika UMN Al-Washliyah Medan dalam hal karakter yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa (Ade Chita Putri Harahap, 2019). Pertama olah hati yang meliputi religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan. Kedua olah pikir meliputi cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Ketiga olah raga meliputi sehat dan bersih. Keempat olah rasa dan karsa meliputi peduli dan gotong royong.

Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal (Ke Al-Washliyah)

Mata kuliah ke Al-Washliyah merupakan mata kuliah yang menjadi ciri khas para pelajar atau mahasiswa yang kuliah di bawah naungan lembaga ormas Islam bernama Al-Washliyah. Mata kuliah ini secara umum bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, organisasi ini juga serta merta mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, aman, damai, adil, makmur, dan diridhai oleh Allah Swt dalam negara Indonesia yang didasarkan dengan Pancasila. Sebagaimana namanya yang berarti menghubungkan, pembelajaran ke Al-Washliyah berorientasi pada menghubungkan manusia dengan Allah Swt. dan menghubungkan manusia dengan manusia lainnya agar bersatu, serta menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna dari *Hablun minallah wa hablun minannaas* yang artinya hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Tujuan dari pendidikan karakter melalui ke Al-Washliyah di perguruan tinggi adalah untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, etika yang kuat, dan sikap moral yang positif. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam pendidikan karakter melalui ke Al-Washliyah di perguruan tinggi:

- a) Pembentukan Kesadaran Keagamaan: ke Al-Washliyah di perguruan tinggi membantu

mahasiswa untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai agama Islam, seperti keimanan, takwa, dan akhlak mulia. Ini dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih religius dan penuh kesadaran keagamaan.

- b) Pengembangan Etika dan Moral: ke Al-Washliyah juga mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Mahasiswa diajarkan untuk menghormati hak-hak orang lain, berperilaku jujur, adil, dan baik, serta menghindari perilaku yang merusak atau merugikan diri sendiri dan orang lain.
- c) Peningkatan Sikap Empati: Melalui pengajaran dalam ke Al-Washliyah, mahasiswa diharapkan untuk mengembangkan sikap empati terhadap orang lain, terutama yang kurang beruntung. Mereka diajarkan untuk peduli terhadap masalah sosial dan mengambil tindakan yang positif untuk membantu masyarakat.
- d) Penguatan Karakter Kepemimpinan: ke Al-Washliyah juga dapat membantu dalam mengembangkan karakter kepemimpinan yang baik. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, yang dapat memimpin dengan teladan dan berdasarkan nilai-nilai Islam.
- e) Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Konflik: Mahasiswa diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik dengan cara yang

damai dan adil. Ini mencakup keterampilan berbicara yang baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencari solusi yang memadai dalam situasi konflik

- f) Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum: Pendidikan karakter melalui ke Al-Washliyah di perguruan tinggi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum secara sistematis. Ini dapat mencakup mata kuliah khusus yang fokus pada aspek-aspek moral dan etika dalam Islam, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.
- g) Pendekatan Pembelajaran Aktif: Metode pengajaran dalam pendidikan karakter melalui ke Al-Washliyah dapat mengutamakan pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan pengalaman lapangan, sehingga mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang eksistensi pendidikan karakter menuju kampus merdeka belajar (studi analisis di UMN Al-Washliyah Medan) dapat diambil kesimpulan: (1) UMN Al-Washliyah Medan sebagai sebuah kampus yang berada di bawah naungan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan dibangun dengan semangat nasionalisme dan nilai-nilai keislaman maka hal inilah yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter di kampus tersebut; (2) Keberadaan pendidikan karakter

diterapkan di UMN Al-Washliyah Medan untuk menuju kampus merdeka belajar dilakukan dengan beberapa model, diantaranya a) Dengan melakukan kegiatan pembiasaan dan keteladanan, b) Dengan kegiatan pembinaan disiplin, c) dengan hadiah dan hukuman, d) Dengan pembelajaran aktif/ kontekstual dan partisipatif. Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal (Ke Al-Wshliyah) mencakup beberapa komponen yakni pembentukan kesadaran keagamaan, pengembangan etika dan moral, peningkatan sikap empati, penguatan karakter kepemimpinan, pengembangan keterampilan komunikasi dan konflik, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, M. (2015). Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*. <http://repository.iainkediri.ac.id/45/>
- Abuddin Nata. (2008). *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Ade Chita Putri Harahap. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.
- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter. *Madaniyah*, 4(2), 175–190. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/21>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 15–37. <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Alfabeta.
- H.E. Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Dewi Ispurwanti (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Hamdan Sugilar, Rahayu Kariadinata, Ehda Farlina, H. G. (2018). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Nilai-Nilai Matematika. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n2a3>
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di SMK Negeri 2 Mataram. *Istoria Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 25–34. <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Hasanah. (2013). Implementasi Nilai-Nilai karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>
- Hermawan, I., Nasibah, N., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Penanaman Nilai-nilai Karakter dengan Pendekatan Student Centered Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Edumas pul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 541–550. <http://orcid.org/0000-0001-6976-4293>
- Hikmah, S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meninjau

- Sejauh Mana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 417–425. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1745>
- Konstantinus Dua Dhiu, N. B. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Kajian Teoritis Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 172–176.
- M. Sukardjo, U. K. (2015). *landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (1st ed.). Ar-Ruzz Media,.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Para Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran)* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Serang Raya. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 54–69. https://web.archive.org/web/20200709202504id_/https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/683/pdf
- Murni Eva Marlina Rumapea. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ju piis.v7i1.2297>
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 353–364. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2127>
- Ridhwan, M., Yudhyarta, D. Y., & Yurisa, A. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *Asatiza*, 1(2), 198–211. <https://dx.doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>
- Ridwan Abdullah Sani, M. K. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)* (Yunita Nur Indah Sari (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Setia Asyanti. (2012). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah? *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 284–291.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sri Minarti. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (1st ed.). Amzah.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (9th ed.). Alfabeta.
- Suparlan, S., & AW, S. F. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(2), 112–132. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/18566/pdf>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.